

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketersediaan pangan menjadi kebutuhan mendasar bagi sumber daya manusia suatu bangsa dalam mempertahankan kehidupannya. Menurut Nugraheny, (2023) ketersediaan pangan menjadi tolak ukur dan bagian penting dari ketahanan nasional. Pangan menjadi cerminan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat dan pemenuhannya menjadi tanggung jawab pemerintah, guna menyediakan bahan pangan yang cukup dan terjangkau sesuai daya beli masyarakatnya dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya (Adinia & Choiriyah, 2024). Kelayakan dalam pemenuhan pangan menjadi aspek penting dalam keoptimalan kualitas hidup serta sebagai pencegahan awal munculnya masalah terkait kesehatan (Martadona & Leovita, 2021). Disamping itu tidak adanya tentangan dari agama, keyakinan maupun budaya masyarakat sehingga dapat mendorong kehidupan yang sehat, aktif, dan produktif yang berkelanjutan (Kusumaningrum, 2024). Adanya akses terhadap pangan yang baik dan memenuhi standar akan mendorong tercapainya ketahanan pangan suatu individu. Akses ini bergantung pada kemampuan ekonomi rumah tangga yang tercermin dari pengeluaran pangan yang setiap bulan.

Ketahanan Pangan menyangkut cara penyediaan pangan yang dilihat dari segi kualitas dan kecukupannya serta keterjangkaunya bagi masyarakat luas. Menurut Vernando *et al.*, (2022), kebutuhan pangan menjadi dasar manusia dapat hidup dan beraktivitas dalam kesehariannya, sedangkan ketahanan pangan menjadi jaminan hidup sehat bagi masyarakat dan mendukung pekerjaan agar produktif. Ketahanan pangan rumah tangga menjadi indikator penting bagi ketahanan pangan daerah, yang salah satunya diukur melalui total pengeluaran pangan dan nonpangan (Akbar *et al.*, 2023). Semakin besar proporsi pengeluaran pangan suatu rumah tangga, semakin tinggi pula tingkat ketahanan pangannya. Indikator ketahanan pangan rumah tangga juga mencakup kecukupan gizi, terutama gizi makro seperti energi dan protein (Febronia & Lewi, 2025). Upaya meningkatkannya tidak mudah karena masalah gizi, baik kekurangan maupun kelebihan, sangat dipengaruhi oleh ketersediaan serta asupan pangan. Kondisi sosial ekonomi, khususnya pendapatan, memengaruhi pengeluaran dan pola konsumsi pangan rumah tangga. Peningkatan pendapatan mendorong konsumsi

pangan yang lebih beragam dan bergizi, yang juga dapat didukung oleh potensi lahan kering di Indonesia sebagai penghasil sekitar 70% pangan non beras seperti jagung, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar (Kollan *et al.*, 2024).

Pemerintah Indonesia telah menjalankan program peningkatan akses dan konsumsi pangan, namun belum sepenuhnya mengatasi kerawanan pangan yang dipengaruhi keputusan rumah tangga dan kerentanan petani berpenghasilan rendah (Samputra & Antriandarti, 2024). Berbagai studi telah mengkaji faktor yang memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani di berbagai wilayah. Misalnya, penelitian tentang keadaan ketahanan pangan di Ghana oleh Kolog *et al.*, (2023) yang mengidentifikasi tantangan kerawanan pangan di Ghana, hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga yang ketahanan pangannya rendah, sedang, dan sangat tidak aman pangan mewakili sekitar 49% dari sampel. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Husna *et al.*, (2025) yang mengidentifikasi ketahanan pangan keluarga prasejahtera, hasilnya sebanyak 78,37% rumah tangga penyadap karet berada pada kategori tidak tahan pangan. Namun, kajian ketahanan pangan secara khusus menggunakan indikator proporsi pengeluaran dan kecukupan energi pada wilayah lahan kering seperti Madura masih terbatas. Kedua indikator tersebut penting guna menggambarkan kemampuan akses pangan serta pemenuhan kebutuhan energi rumah tangga dalam mendukung kemandirian pangan pada daerah lahan kering.

Pulau Madura menjadi salah satu pertanian yang berekosistem lahan kering yang kurang cocok untuk ditanami dengan jenis tanaman basah (Garfansa *et al.*, 2022). Adanya keterbatasan irigasi memperburuk kondisi ini, mengakibatkan turunnya produktivitas dan pendapatan petani. Faktor lingkungan tersebut membuat Madura rentan terhadap kerawanan pangan, terutama akibat kekeringan berulang yang menghambat pengembangan pertanian dan mata pencaharian (Setiani *et al.*, 2025). Keberhasilan usaha tani tidak hanya diukur dari keuntungan semata, tetapi juga dari keberlanjutan produksinya, yang dinilai melalui indikator ekonomi, ekologi, sosial, teknologi dan infrastruktur, serta aspek kelembagaan. Namun hal tersebut masih terkendala pada rigasi dan kondisi tanahnya, sehingga perlu pengelolaan terpadu untuk mendukung ketahanan pangan (Iswahyudi, 2022). Kabupaten Sampang dengan populasi terbesar ketiga di Pulau Madura, memiliki kesenjangan dibandingkan kabupaten lain di Jawa Timur. Berdasarkan data pemerataan pengeluaran penduduk di Kabupaten Sampang untuk jenis pangan dan non pangan sebagai berikut:

Tabel 1. Pengeluaran Pangan dan Non Pangan Kabupaten Sampang

Tahun	Pengeluaran	
	Pangan (%)	Non Pangan (%)
2021	62,90	37,34
2022	60,67	39,33
2023	61,64	38,36

Sumber: BPS Kabupaten Sampang, 2024

Presentase pengeluaran Kabupaten Sampang menunjukkan pengeluaran pangan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran non pangan. Menurut BPS Kabupaten Sampang (2024), pengeluaran pada tahun 2023 menjadi presentase pengeluaran pangan terbesar dibandingkan wilayah kabupaten/kota lainnya di Jawa Timur. Berdasarkan hasil Susenas pada maret 2023, penduduk Kabupaten Sampang memiliki rata-rata kalori yang dikonsumsi sebesar 1.926,27 kilo kalori lebih rendah dari rata-rata kecukupan energi AKG, sedangkan untuk konsumsi protein sebesar 58,87 gram per hari (BPS Kabupaten Sampang, 2024). Hal ini menunjukkan penduduk Sampang perlu memperhatikan dan meningkatkan asupan kalori anggota rumah tangganya. Indeks ketahanan pangan turut memengaruhi indeks pembangunan manusia, yang mencerminkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di suatu wilayah (Nainggolan *et al.*, 2024). Daerah ini mencatat IPM (Indeks Pembangunan Manusia) terendah di Madura sebesar 66,72 yang menandakan status sebagai daerah tertinggal (BPS Kabupaten Sampang, 2024). Rendahnya pendapatan per kapita dipengaruhi kondisi geografis, seperti lahan pertanian yang hanya dapat ditanami sekali setahun. Dari 992.276 (33,2%) penduduk Kabupaten Sampang 2022, mayoritas bekerja sebagai petani atau buruh tani, disertai rendahnya tingkat pendidikan dan kesehatan. Kesenjangan pembangunan akan terlihat nyata di wilayah perdesaan seperti Desa Nagasareh, Kecamatan Banyuates.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Sampang, (2024), di Desa Nagasareh tercatat sebanyak 14 warga yang masih mengalami kekurangan gizi. Kondisi ini mencerminkan masih adanya tantangan dalam pemenuhan kebutuhan pangan bergizi di tingkat rumah tangga. Faktor penyebabnya dapat berkaitan dengan keterbatasan daya beli, rendahnya diversifikasi pangan, serta keterbatasan akses terhadap sumber pangan bergizi. Situasi ini semakin diperparah oleh karakteristik wilayah yang didominasi lahan kering dan minim irigasi, yang berdampak pada rendahnya produktivitas pertanian lokal dan ketersediaan pangan sepanjang tahun (Antriyandarti *et al.*, 2023). Pemilihan lokasi ini semakin relevan karena adanya bendungan nipah, yang melalui dinamika sosial panjang sebelum

pembangunannya terealisasi. Bendungan tersebut berperan dalam meningkatkan akses pengairan dan menjadi faktor penting untuk dikaji kaitanya dengan ketahanan pangan rumah tangga. Berdasarkan uraian diatas, peneliti terdorong untuk mengetahui lebih lanjut ketahanan pangan rumah tangga di Desa Nagasareh dilihat dari proporsi pengeluaran dan konsumsi energi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka pertanyaan yang coba dijawab pada penelitian yakni:

1. Bagaimana kondisi ketahanan pangan rumah tangga lahan kering berdasarkan proporsi pengeluaran pangan di desa Nagasareh?
2. Bagaimana tingkat ketahanan pangan rumah tangga lahan kering yang diukur berdasarkan indikator kecukupan energi di desa Nagasareh?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian adalah:

1. Mengetahui kondisi ketahanan pangan rumah tangga lahan kering berdasarkan proporsi pengeluaran pangan di Desa Nagasareh.
2. Mengukur tingkat ketahanan pangan rumah tangga lahan kering dengan melihat indikator kecukupan energi di Desa Nagasareh.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Mahasiswa dapat lebih paham tentang bagaimana kondisi ketahanan pangan rumah tangga lahan kering, baik dari sisi pengeluaran pangan maupun kecukupan energi.
2. Menjadi gambaran nyata bagi masyarakat lahan kering tentang kondisi pangan di tingkat rumah tangga, sehingga dapat membantu petani dalam mengelola konsumsi dan pengeluaran pangan dengan lebih baik.
3. Pemerintah ataupun stakeholder terkait memperoleh data dan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan atau program peningkatan ketahanan pangan, khususnya di Desa Nagasareh dan daerah sejenis.